BAB II

IDENTIFIKASI WILAYAH

A. MONOGRAFI DESA SAPIKEREP KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO

Sapikerep adalah sebuah pemerintahan desa yang berada di wilayah bagian utara Kecamatan Sukapura ± 3 km. dari pemerintahan kecamatan. Desa ini dibatasi desa yang lain diantaranya :

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sukapura Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sariwani Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Wonokerto Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sapih

Luas areal Kecamatan Sukapura adalah 102,065 Ha. yang terbagi atas 12 Desa, 32 Dusun, 33 Rukun Warga, dan 103 Rukun Tetangga. 12 Desa yang terdapat di

- Kecamatan Sukapura yaitu :
 - 1. Sukapura

2. Sapikerep

3. Ngadirejo

4. Wonokerto

5. Ngadas

6. Jetak

7. Wonotoro

8. Ngadisari

9. Sariwani

10. Pakel

11.Kedasih

12. Ngepung

Secara umum keadaan sosial ekonomi daerah Tengger di Desa Sapikerep sudah cukup baik, rumah-rumah

di kawasan ini bersifat permanen yaitu dari tembok. Sedangkan rumah-rumah asli suku Tengger sendiri terlihat lagi. Untuk menerima tamu biasanya dapur yang tungkunya menyala 24 jam, di pinggir tungku tersebut tersedia bangku yang terbuat dari kayu disebut dingklik, walaupun di rumah itu tersedia tamu yang lengkap dengan perabotnya, tapi tetap saja menerima tamu di dapur, jadi ruang tamu itu hanya sebagai pelengkap dari sebuah rumah. Hal ini dilakukan untuk menghangatkan tubuh karena suhu di daerah dingin, untuk mengurangi rasa dingin juga terlihatnya, mereka memakai pakaian, yaitu menambahnya dengan sepotong kain atau sarung yang diikatkan pada pundaknya. Pakaian tambahan ini tidak hanya oleh kaum laki-laki saja, tetapi juga oleh kaum wanita. Pakaian itu mencirikan bahwasanya mereka itu Tengger.

Mengenai keadaan tanah di Desa Sapikerep adalah termasuk dataran tinggi. Sebagian besar mata pencaharian mereka bertani sayur mayur. Hasil pertanian tersebut adalah bawang putih, kentang, kubis, kol, wortel dan daun bawang prei.

Adapun luas daerahnya 1.527.365 Ha., dengan perincian sebagai berikut:

1. Tanah Tegal : 532 Ha

2. Tanah Pekarangan : 45 Ha

3. Hutan Negara : 918.365 Ha

4. Perkebunan Negara : 8.500 Ha

5. Sungai, sumber, kuburan: 2.500 Ha

Jumlah : 1.527.365 Ha

Desa Sapikerep yang mempunyai areal 1.527.365 Ha., ini terdiri dari 3 Dusun yakni :

Dusun I: RT 1, RT 7, RT 8, RT 9, RT 2

Dusun II: RT 3, RT 4, RT 5, RT 6, RT 10

Dusun III: RT 11, RT 12, RT 13, RT 14

Di setiap Dusun terdapat 1 rukun tetangga.
Keadaan desa ini tentram dan damai karena warganya yang
penuh toleransi dan selalu bergotong royong.

Pendidikan pada masyarakat Sapikerep sudah baik dan cukup maju, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar : 1.527 Orang

2. SLTP/yang sederajat : 88 Orang

3. SLTA/yang sederajat : 84 Orang

4. Perguruan Tinggi : 3 Orang

5. Tidak sekolah : 668 Orang

Jumlah : 2.370 Orang

B. AGAMA DAN KEPERCAYAAN YANG DIANUT SUKU TENGGER

Pada dasarnya masyarakat suku Tengger Desa

Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo ini mayoritas memeluk agama Hindu sebanyak 1.381 orang, agama Islam sebanyak 985 orang, dan sebanyak 19 orang memeluk agama Kristen.

Masyarakat suku Tengger di Desa Sapikerep yang mayoritas memeluk agama Hindu tidak lepas dari hal-hal yang bersifat adat, jadi antara adat dan agama itu merupakan dua hal yang mana satu dan lainya merupakan satu kesatuan yang bulat. Ketaatan pada ajaran agama yang diberikan secara turun temurun dengan lestari. Hal ini menyebabkan adanya penghayatan dan kepercayaan terhadap agama semakin tebal dan kuat.

Dalam masyarakat Tengger terdapat upacaraupacara keagamaan, pelaksanaan acara-acara ibadah
kepada Gusti Kang Moho Agung, hal ini dilakukan pada
bulan tertentu, yang mana setiap tahun ada enam (66)
kali upacara. Pada masyarakat suku Tengger terdapat
perhitungan bulan sebagai berikut:

1. Bulan K	aro
------------	-----

2. Bulan Kapat

3. Bulan Kapitu

4. Bulan Kawulo

5. Bulan Kasanga

6. Bulan Kasada

7. Bulan Kasa

- 8. Bulan Katelu
- 9. Bulan Kalima
- 10. Bulan Kaenam
- 11. Bulan Kasapuluh
- 12. Bulan Kadestan

Dari kedua belas bulan ini, bulan-bulan yang

wajib dilakukan upacara keagamaan yatu :

1. Bulan Karo

Upacara pada bulan ini adalah untuk menghormati bapa-babu (bapa-biyung). Karena bapa-biyung diutus oleh Gusti Kang Moho Agung untuk menyebarkan bibit.

2. Bulan Kapat

Upacara yang dilakukan pada bulan ini untuk menyelamati mocopat atau dulur papat, lima pancer atau sedulur papat.

3. Bulan Kapitu

Pada bulan ini diadakan sesajen dan upacara untuk memohon keselamatan desa dan penduduk, pada awal bulan penduduk berpuasa, petigeni satu hari satu malam, tidak makan dan tidak minum, tidak tidur dan tidak melakukan hubungan suami istri. Setelah itu puasa mutih selama satu bulan, yaitu hanya makan nasi putih tanpa garam. Setelah selesai puasa mutih, maka pada akhir tutup bulan ini dilaksanakan puasa pati geni seperti pada awal bulan.

4. Bulan Kawolu

Upacara pada bulan ini gunanya untuk menyelamati air, matahari, bumi, bulan, bintang, dan api.

5. Bulan Kasanga

Upacara pada bulan ini untuk kesalamatan manusia, sebab manusia adalah babakan kadunungan Hawa Sanga.

6. Bulan Kasada

Pada bulan ini upacara dilakukan untuk menyelamati bulan-bulan yang tidak ada upacaranya. Upacara ini dilakukan di laut pasir oleh seluruh masyarakat suku Tengger yang beragama Hindu di wilayah Kecamatan Sukapura, dan Kabupaten Pasuruan. Pada upacara ini dipersembahkan berupa hasil bumi, hewan dan lain-lain.

Selain upacara-upacara tersebut masyarakat suku Tengger di Desa Sapikerep juga masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat ghoib. Misalnya dewa-dewa (theogoni), makhluk halus, kekuatan sakti, tentang hidup dunia dan akhirat.

a. Kepercayaan Terhadap Dewa-dewa

Dewa adalah makhluk ghoib yang memiliki kekuatan, oleh karena itu ia dipuja dan diberi sajian, sebagai tanda penghormatan dan rasa terimakasih atas perlindungan dan pertolongannya, ciri-ciri dan sifatsifat itu dibayangkan secara tegas oleh sekelompok masyarakat yang mempercayainya.

Bayangan manusia tentang keadaan dewa-dewa terpaku oleh dongeng-dongeng kesusastraan suci dan mitologi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dewa-dewa yang berjumlah tidak sedikit dalam bayangan manusia dapat digolongkan menurut derajat (tinggi

rendahnya kedudukan. serta jenis tugas masing-masing).
Penggolongan dewa-dewa tersebut adalah:

- Dewa tertinggi adalah dewa pencipta dari seluruh dunia dan alam semesta.
- Dewa pembawa adat yaitu dewa yang menurut dongeng suci dianggap yang pertama kali mengajarkan adat istiadat seperti cara membuat api, pemakaian alat pertanian, dan sebagainya kepada manusia.
- Dewa-dewa alam yaitu dewa yang menguasai salah satu gejala atau kekuatan alam seperti matahari, bulan, angin. hujan, guntur, dan sebagainya.
- Dewa penipu, adalah dewa yang dianggap sebagai perantara-perantara. antara dunia kedewaan dengan dunia manusia. Dewa ini mempunyai sifat yang dualistik yaitu bisa berbuat baik seperti menolong, arif, bijaksana, tetapi kadang-kadang juga bersifat buruk seperti suka menipu, dan berlaku sebagai orang bodoh.
- dewa maut atau dewa kematian adalah dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia, bila pada manusia tersebut telah tiba saatnya kematian.

Kepercayaan masyarakat terhadap dewa sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita wayang, nama para dewa disebut dengan gelar "Bethara" (bila dewa tersebut laki-laki) dan "Bethari" (bila dewa tersebut

perempuan). Dewa-dewa yang dikenal masyarakat itu adalah Bethara Wissesa, taranya Bethara Tripurusa, Wisnu, Bethara Brahma, Bethara Indra, Bethara Bethara Narada, Bethari Durga, Bethari Supraba, Bethari Shinta, Sri, Dewi Saraswati, Dewi Ratih. Dewa-dewa seperti di atas hampir tidak ada artinya dalam kehidupan dan upacara keagamaan. Akan tetapi dalam masyarakat masih ada kepercayaan terhadap Dewa yang masih berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan yaitu kepercayaan terhadap dewa maut atau dewa kematian serta kepercayaannya terhadap dewa-dewa alam.

Meskipun pada kenyataannya masyarakat Tenggger khususnya yang beragama Hindu memiliki banyak Dewa yang mempunyai tugas dan kekuasaannya yang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya Dewa-dewa itu adalah Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), hanya saja nama Dewa itu bermacam-macam yang sesuai dengan tugas yang dilaksanakan sebagai pancaran sinar dari Sang Hyang Widhi itu sendiri.

b. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat setempat sampai saat ini. Adapun beberapa jenis makhluk halus yang dikreteriakan oleh masyarakat desa Sapikerep dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

- (1). Memedi.
- (2). Lelembut.
- (3). Thuyul.
- (4). Danyang.
- (5). Demit.

(1). Memedi.

Memedi ini sejenis makhluk halus yang senangnya hanya menakut-nakuti manusia. Variasi jenis makhluk halus ini adalah Gondoruwo, yaitu jenis memedi laki-laki yang senangnya bermain-main dengan manusia dan tidak pernah menyakiti. Sedangkan Wewe adalah memedi perempuan isteri dari Gondoruwo selalu menggendong anaknya.

(2). Lelembut.

Lelembut ini adalah sejenis roh yang masuk kedalam tubuh manusia yang menyebabkan kesurupan secara harfiah berarti kemasukan atau kerasukan. yang artinya jiwa yang kesurupan dimasuki dan dikuasai oleh roh lelembut sehingga ia tidak sadar terhadap dirinya sendiri, apa yang dilakukannya diluar jangkauan alam pikirannya.

(3). Tuyul.

Tuyul adalah jenis makhluk halus yang masuk kedalam tubuh manusia yang sekaligus menjelma pada

diri anak-anak yang orientasinya adalah membantu manusia dalam hal mencari nafkah sehari-hari atau orang Jawa dengan mengenalnya "Pesugihan" dengan jalan yang tidak dibenarkan.

(4). Danyang.

Menurut kepercayaan yang selama ini yang dianut oleh masyarakat Desa Sapikerep adalah sejenis pohon besar, yang dianggapnya keramat yang dapat mengayomi bagi keselamatan masyarakat Tengger setempat, sehingga harus selalu dijaga kesuciannya dari tangan-tangan jahil manusia.

(5). Demit.

Demit adalah makhluk halus yang sejenis Danyang dan merupakan makhluk yang berperangai jahat, sehingga Demit dianggap sebagai penunggu daripada danyang.

.c. Kepercayaan Terhadap Ilmu Ghoib

Menurut Koentjaraningrat ilmu ghaib dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan fungsi dan tujuannya yaitu:

(1). Ilmu Ghaib Meramal.

Menurut sistem kepercayaan ini, manusia itu senantiasa dibawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang serta pada planet-planet. Hal ini yang

menjadi dasar bagi bentuk ramalan, sinar dan sebagaiinya. 1

(2). Ilmu Ghaib Penolak

Adalah ilmu ghaib yang dilakukan dalam upacara-upacara dengan maksud menghalau penyakit atau wabah, membasmi wabah tanaman dan sebagainya. Upacara-upacara dalam ilmu ghoib penolak ini seringkali menggunakan benda-benda keramat atau benda-benda suci.

(3). Ilmu Ghaib Agresif

Hal ini mengenai segala macam perbuatan ilmu ghaib untuk menyerang, merugikan, menyakiti, atau membunuh orang yang dalam bahasa kita, biasanya dikenal dengan ilmu-ilmu sihir atau guna-guna. Tehnik yang dipakai biasanya dengan menggunakan ilmu ghaib "Imitatif", biasanya calon korban digambarkan lewat simbol-simbol atau benda-benda simbolik. Dalam cara ini tehnik melukai seseorang yang menjadi korbannya dilakukan dengan melukai benda-benda yang menjadi simbol atau tiruannya yang sedang digunakan.

(4). Ilmu Ghaib Produktif

Meliputi segala perbuatan ilmu ghaib yang

¹ Koentjaraninrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1974, Hal. 297

bersangkut paut dengan aktifitas-aktifitas produktif misalnya bercocok tanam dalam masyarakat pertanian, dengan produksi beternak dalam masyarakat beternak, dengan berburu dalam masyarakat berburu, kemudian ilmu ghaib yang berhubungan dengan pertukangan, kerajinan, dan perdagangan.

C. CERITA RAKYAT TENTANG ASAL USUI, MASYARAKAT TENGGER

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lesan, diwariskan secara turun temurun dikalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Karena cerita rakvat yang pada dasarnya tersimpan di dalam ingatan manusia, maka cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk yang tetap. Perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakvat dalam proses penyebarannya disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh cerita itu secara kap, dan adanya tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya dan dipengaruhi oleh cetusan pembicaraan yang dibumbuhi khayal dan daya kreasinya. Namun dalam pembahasan ini penulis mencari sumber data yang akurat dan didukung oleh litaratur yang ada di daerah Tengger. antara cerita rakyat dan literatur yang ada itu, dengan diambil suatu kesimpulan.

1. Asal Usul Nama Tengger

Tepatnya dibukit penanjakan pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang suami istri, yang hidup rukun dan damai. Mereka itu hidup dengan bercocok tanam sebagai mata pencahariannya. Disamping mereka bekerja keras juga tekun berdo'a, bersemedi untuk menjalankan perintah Sang Hyang Widhi.

Pasangan suami istri itu bernama Joko Seger. adalah putra seorang pendeta, dia ia berwajah tampan, dan berjiwa kesatria, isterinya bernama Roro Anteng, yang merupakan putri dari titisan Dewi, berwajah cantik dan jelita, serta berbudi luhur. Perkawinan keduanya, antara Joko Seger dan Anteng sangat berlangsung lama sekali, tetapi dia belum dikaruniai oleh seorang anak satupun. Mereka itu tetap tabah dan selalu berdo'a kehadapan Hyang Widhi agar dikaruniai keturunan. Pada suatu saat di keheningan malam, mereka bersemedi bernadhar di Watu Kutha, jika kelak dikaruniai 25 orang dan dapat hidup sampai dewasa. akan dikorbankan salah satu anaknya, yaitu si bungsu kawah gunung Bromo, sebagai bertanda terima kasihnya kehadapan Sang Hyang Widhi atas kesabaran ketekunannya itu bersemedi, maka terkabullah permohonannya. Pasangan suami istri itu betul-betul

dikaruniai anak sejumlah 25 orang. Anak-anak, mereka itu kelak akan menjadi nama penjaga gunung di kawasan Tengger, diantaraanya :

- 1. Tumenggung Klewung sebagai penjaga gunung Ringgit.
- 2. Sinta Wiji sebagai penjaga di Midangan.
- 3. Ki Baru Klinting sebagai penjaga di Tengking.
- 4. Ki Kawit sebagai penjaga di Sumber Semanik.
- 5. Ical sebagai penjaga di Pranten.
- 6. Jiting Jinah sebagai penjaga di gunung Midangan.
- 7. Prabu Siwan sebagai penjaga di gunung Linggo.
- 8. Cakra Pranata sebagai penjaga di gunung Gendera.
- 9. Tunggul Wulung sebagai penjaga di gunung Cemara Lawang.
- 10. Tumenggung Klinter sebagai penjaga di gunung Penanjakan.
- 11. Raden Bagus Waris sebagai penjaga di gunung Watu Galang.
 - 12. Kaki Dukun sebagai penjaga di Watu Wungkuk.
 - 13. Kaki Pranata sebagai penjaga di Poten.
 - 14. Kaki Perniti sebagai penjaga di Bajangan.
 - 15. Tungguk Ametung sebagai penjaga di Tunggukkan.
 - 16. Raden Mesigit sebagai penjaga di Gunung Bathok.
 - 17. Puspa Ki Gentong sebagai penjaga di Gua Widodaren.

- 18. Kaki Teku Niti Teku sebagai penjaga di Guyangan.
- 19. Ki Dadung Awuk sebagai penjaga di Banyu Pakis.
- 20. Ki Dumeling sebagai penjaga di Pusung Lingker.
- 21. Ki Sindhu Jaya sebagai penjaga di Wanangkara.
- 22. Raden Sapu Jagat sebagai penjaga di gunung Pundak Lemu.
- 23. Ki jenggot sebagai penjaga di Rujang.
- 24. Demang Diningrat sebagai penjaga di gunung Semeru.
- 25. Kusuma sebagai penjaga di gunung Bromo.²

Setelah anaknya dewasa, mereka tidak kalau mengorbankan sibungsu (Kusuma) di kawah api Bromo. Namun apa hendak dikata jilatan api kawah gunung Bromo tetap melalat-lalat bagaikan petir, dan akhirnya dapat menyambar Kusuma sebagai korban, dalam keadaan naas itu tiba-tiba jilatan api berkurang. hempasan angin mulai berkurang dan akhirnnya hilang, langit kembali cerah dan hening, bulan terang seakan-akan tidak pernah apa-apa sebelumnya. Dari keheningan malam yang syahdu itu, melengkinglah suara ghaib dari Bromo : "Wahai Ayahanda dan Ibunda serta Saudarasaudaraku, aku berkorban demi keselamatanmu.

^{2.} Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, *Dibalik Keindahan Gunung bromo*, sukapura Probolinggo, 1991, Hal.

oleh karena itu hiduplah dengan rukun, dan berbaktilah pada Sang Hyang Widhi, Ayah, Ibu serta Saudaraku semua, sekarang janganlah memikirkan aku, karena hidupku sudah tentram, dan permintaanku, kirimlah ke kawah ini sebagian hasil ladang dan ternakmu, dan lakukanlah disaat bulan purnama bulan Kasada".

Demikian suara ghaib Kusuma memberikan pesan kepada seluruh kerabatnya dan hilangnya Kusuma seketika itu dengan disertai tangisan serta deraian air mata, dari Ibu Bapak, serta Saudara-saudaranya dan ditinggalkan.

Pasangan suami istri Joko Seger bersama Roro Anteng merupakan landasan terbentuknya tradisi, dan masyarakat Tengger menganggap keduanya sebagai nenek moyang suku Tengger. Kemudian Joko Seger diangkat menjadi pemimpin masyarakat Tengger dan diberi gelar: "Purba Wasiso Mangkurat Ing Tengger". Untuk mengabadikan leluhurnya, mereka memadukan nama kedua pasangan suami isteri tersebut sehingga menjadi nama daerah tempat tinggalnya.

Tengger berasal dari kata:

Teng: berasal dari nama Roro Anteng.

Ger : Berasal dari kata Joko Seger.

Sehingga sampai sekarang menjadi sebuah nama yaitu "Suku Tengger". 3

^{3.} Drs. Supriyono Wirtayunangga, *Ibid*, Hal. 15